BAB IV

UPAYA DAN HAMBATAN ILO DALAM MENANGGULANGI KASUS PEKERJA ANAK DI THAILAND

Pada bab IV ini penulis akan membahas mengenai penyebab ketidakefektifan upaya ILO dalam menangani kasus pekerja anak di Thailand. Ketidak efektifan disini yaitu terdapat beberapa hambatan-hambatan dalam menanggulangi kasus pekerja anak di Thailand. Dalam menangani kasus pekerja anak di Thailand khususnya di Industri udang dan makanan laut ILO membentuk sebuah program untuk anak-anak dibawah umur yang mengalami tekanan terhadap keharusan untuk bekerja di Thailand.

A. Upaya International Labour Organization

Untuk mencapai sebuah tujuan, sebuah Organisasi Internasional tentu memiliki visi dan misi untuk menjalani sebuah program masing-masing.Selain visi dan misi, Organisasi internasional juga memiliki fungsi-fungsi dimana fungsi tersebut dapat menentukan apakah organisasi tersebut berhasil ataupun gagal dalam menjalankan programnya. Menurut Harold K. Jacobson Fungsi organisasi internasional dapat dikelompokkan kedalam lima kategori besar yaitu: fungsi informatif, normatif, role-creating, role supervisory, dan oprasional.

Dalam hal ini penulis ingin memaparkan fungsi-fungsi yang kurang efektif dalam mencapai tujuan. ILO sebagai badan Internasional yang menangani kasus perburuhan dan pekerja anak di Thailand dapat dikatakan

tidak efekif dalam menangani pekerja anak di Thailand karena terdapat beberapa faktor-faktor penghambat salah satunya yaitu terdapat dalam fungsi Internasional dari Organisasi itu sendiri. Fungsi yang tidak berjalan dengan baik dari kelima fungsi Organisasi Internasional antara lain :

1. **Fungsi role-supervisory (fungsi pengawasan)**

   Dimana organisasi internasional meliputi pengambilan tindakan atau pengawasan dengan tujuan untuk menjamin penegakan berlakunya peraturan oleh para aktor internasional.Fungsi ini memerlukan beberapa langkah dalam pengoperasiannya, berawal dari penyusunan fakta-fakta diverifikasi untuk pembebanan saksi.

   ILO telah berupaya dalam menjalankan tugas dan visi misinya dalam menanggulangi kasus pekerja anak di Thailand, tetapi hal tersebut dinilai kurang efektif karena adanya beberapa kendala dalam menjalankan tugasnya. Dalam hal ini penulis ingin memaparkan beberapa usaha yang telah dilakukan ILO dalam dan menjalankan tugasnya dalam fungsi ini.usaha tersebut antara lain telah diratifikasinya konvensi-konvensi yang berhubungan dengan pekerja baik pekerja anak maupun pekerja buruh.

   Selain itu pemerintah Thailand juga telah meratifikasi perjanjian dan juga peraturan yang berkaitan dengan pekerjaan dan hak-hak perlindungan tenaga kerja. Salah satu contoh konvensi yang telah diratifikasi yaitu konvensi bentuk-bentuk terburuk pekerja anak tahun 1999 (No. 182), konvensi mengenai Deklarasi ILO tentang prinsip-prinsip dan hak-hak

dasar di tempat kerja, dan konvensi No. 138 yang mengatur mengenai usia minimum dalam bekerja (tahun 1973). Perjanjian-perjanjian tersebut merupakan bukti bahwa ILO di Thailand telah menjalankan sedikit demi sedikit tugasnya.

Tetapi dalam melakukan pengawasan terutama sanksi terhadap pelanggaran-pelanggaran ILO belum mampu menerapkan hukum atau sanksi yang telah dipaparkan di dalam konvensi-konvensi yang telah diratifikasi. Hal tersebut dapat dilihat dari kurang tegasnya pemerintah Thailand dalam memberlakukan undang-undang mengenai pekerja anak yang telah tersedia. Akibatnya masih banyak terjadi pekerja anak di kawasan Thailand terutama wilayah Thailand bagian selatan.

2. Fungsi operasional dari organisasi Internasional

Fungsi ini meliputi pemanfaatan dan pengoperasian segala sumber daya di dalam sebuah Organisasi Internasional, baik berupa pendanaan, pengoperasian sub organisasi atau juga perkembangan dan pembangunan kekuatan militer. Thailand adalah salah satu nrgara dengan pendapatan ekonomi terendah di asia tenggara. Dimana kebanyakan masyarakat di Thailand bermata pencaharian dalam sektor agricultur, perikanan dan garment.

Di beberapa wilayah seperti Thailand bagian selatan banyak masyarakat baik orang dewasa maupun anak-anak bekerja sebagai buruh pabrik di industri udang dan makanan laut. ILO sebagai lembaga

internasional yang menangani kasus pekerja menemukan beberapa kenjanggalan mengenai pekerja anak. ILO menemukan banyak anak-anak di bawah usia yang dipekerjakan sebagai buruh pabrik tanpa adanya perlindungan hak-hak didalamnya. dalam menangani perkembangan pekerja anak di Thailand ILO telah berusah menggunakan budget yang telah disediakan untuk menjalankan program-program yang telah dirancang seperti memberikan pelatihan untuk masyarakat agar memiliki keterampilan sebagai tambahan kemampuan dan memiliki kesempatan belajar keterampilan lain.

Tujuannya agar dapat memberikan pekerjaan yang memungkinkan bagi masyarakat miskin. Dalam fungsi operational ini ILO telah berupaya melakukan beberapa program salah satu program yang berhasil dilakukan di Thailand yaitu program penyuluhan mengenai penghapusan dan pelarangan pekerja anak di Thailand melalui metode *door to door* dimana ILO bekerja sama dengan Ministry of Labor di Thailand.Tidak hanya itu, ILO juga memberikan pengertian mengenai keselamatan kerja bagi para masyarakat terutama pada anak-anak dibawah umur.Dibalik keberhasilan program tersebut ILO juga mengalami beberapa kendala diantaranya berupa pendanaan. Dari total dana USD 8,260,000 ILO hanya dapat menggunakan dana tersebut untuk memaksimalkan program penyuluhan mengenai penghapusan pekerja anak dan penyuluhan mengenai adanya

pengembangan keterampilan bagi anak dan para pekerja.[1]Dana tersebut diperoleh ILO dari sumbangan para donor disemua cabang ILO di dunia. Oleh karena keterbatasan dana yang minim dalam melakukan program Selama lima tahun sering kali tidak sesuai `dengan kebutuhan di lapangan.

Dari target sebesar $10.000.000 namun hanya beberapa bagian untuk membantu sekitar 2.744 pekerja anak di Thailand.Apabila tidak dapat ditangani dengan cepat dan serius maka pekerja anak kehilangan hak-hak mereka untuk menempuh pendidikan.

Untuk mengatasi permasalahan pekerja anak di Thailand yang semakin luas, pemerintah Thailand dan ILO menjalin kerjasama dalam mengatasi pekerja anak sekitar umur 10 tahun sampai 17 tahun. Melalui program IPEC yang dicanangkan sebagi penghapusan pekerja anak, ILO membangun sarana pendidikan. Dalam upaya melakukan rafisir konvensi mengenai anak, pemerintah memang menandatangi konvensi tersebut namun dalam hal ini ILO tidak dapat mejalankan fungsi rules supervisiory karena fungsi pengawasn ILO terhambat karena angka pekerja anak di industri udang terkadang dimanipulasikan, kemudian pengawasan tersebut tidak mendapat dukungan dari pemerintah negara Thailand.

Seharusnya pemerintah dapat memperketat sanksi bagi yang memperkejakan anak dibawah umur. Kurangnya penegakkan hukum di thailand menyebabkan ILO sebagai organisasi yang menghapuskan pekerja anak mengalami kesulitan. Peran pemerintah yang aktif dapat

[1] Baseseline Surveys on Child Labour In selected Area in Thailand http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/documents/publication/wcms_222568.pdf diakses pada tanggal 15 Maret 2015

membantu mengatasi permasalahan di suatu negara.Sebaliknya, apabila peran pemerintah yang tidak tanggap justru hanya membiarkan masalah tersebut semakin berlarut-larut.

Maka dari itu ILO dapat dikatakan belum berhasil dalam menjalankan fungsi organisasi ini dikarenakan ILO belum dapat mengalokasikan keuangan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan ILO memiliki keterbatasan dalam membangun sarana dan fasilitas pendukung infrastruktur di Thailand.

B. Hambatan International Labour Organizations di Thailand

Pekerja anak merupakan masalah yang sangat kompleks di dunia, setiap tahunnya jumlah angka pekerja anak semakin bertambah begitupun di Thailand.Masalah pekerja anak di Thailand banyak ditemukan di wilayah selatan Thailand dimana terdapat pekerja anak bekerja dalam sektor industry udang dan makanan kaleng.Kebanyakan dari anak-anak dibawah umur yang terdapat di Thailand bagian selatan menghabiskan waktunya hanya untuk melakukan pekerjaan. Dengan melakukan hal tersebut anak-anak dibawah umur yang dipekerjakan sebagai buruh pabrik di industri perikanan terancam tidak mendapatkan hak nya untuk mengenyam pendidikan sebagai modal masa depan mereka.

Pada umumnya anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah sesuai dengan umurnya.Tetapi pada kenyataannya waktu mereka banyak tersita hanya untuk bekerja dengan alasan membantu perekonomian keluarga

mereka.pada umumnya pendidikan wajib, latihan kejuruan, merupakan suatu esensi yang tidak dapat diabaikan begitu saja, karena bagaimanapun hal tersebut menjadi salahsatu solusi untuk mengurangi kemiskinan dan membuka kesempatan dalam bidang ekonomi bagi rakyat miskin.

Dalam hal ini pekerja anak yang dimaksud yaitu mereka para anak-anak dibawah umur yang seharusnya menikmati pendidikan malah terlibat dalam pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa.Demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari anak-anak rela meninggalkan bangku sekolah dan harus kehilangan hak atas pendidikan.Dengan Kondisi perekonomian keluarga yang serba keterbatasan maka memaksa anak bekerja untuk mencari penghasilan tambahan merupakan hal yang wajar dilakukan.

Adanya pekerja anak maka sangat menghambat anak untuk mendapatkan hak atas pendidikan mereka.sangat kecil bagi anak yang memiliki keterbatasan ekonomi untuk memperoleh pendidikan. Selain kemiskinan faktor besarnya biaya pendidikan dan kurangnya perhatian dari orang tua juga menjadi salah satupenyebab maraknya pekerja anak di Thailand.Banyak orang tua yang tidak memperdulikan pendidikan untuk para anak-anak di Thailand.Karena kebanyakan dari orang tua di Thailand menitipkan sebagian anak mereka kepada nenek atau kakek mereka.hal tersebut sangat mempengaruhi dalam perkembangan tumbuhnya anak terutama dalam segi moral dan pendidikan

. Disisi lain ILO sebagai lembaga internasional pengahapusan pekerja anak mengalami hambatan dalam mengupayakan anak-anak di kawasan industri udang

memperoleh pendidikan hal tersebut terlihat dari kondisi yang terdapat di Thailand Selatan bahwa anak hidup dibawah garis kemiskinan dan hal tersebut menjadi budaya karena sebagian besar anak bekerja mencari nafkah dikawasan industri, meskipun di daerah thailand lainnya terdapat anak anak yang bekerja sebagai pedagang keliling, namun fokus penulis hanya pada kawasan industri udang dan kaleng di wilayah selatan Thailand.Berikut hambatan yang dialami oleh International Labour Organization di Thailandbagian selatan.

1. Kurang adanya kesadaran dari masyarakat terutama orang tua

Pekerja anak merupakan masalah yang sangat kompleks di dunia, setiap tahunnya jumlah angka pekerja anak semakin bertambah begitupun di Thailand.Masalah pekerja anak di Thailand banyak ditemukan di wilayah selatan Thailand dimana terdapat pekerja anak bekerja dalam sektor industri udang dan makanan kaleng.

Dalam hal ini Thailand memiliki hambatan mengenai kurang adanya kesadaran dari masyarakat terutama para ornag tua di Thailand.Kebanyakan dari anak-anak dibawah umur yang terdapat di Thailand bagian selatan menghabiskan waktunya hanya untuk melakukan pekerjaan. Dengan melakukan hal tersebut anak-anak dibawah umur yang dipekerjakan sebagai buruh pabrik di industri perikanan terancam tidak mendapatkan hak nya untuk mengenyam pendidikan sebagai modal masa depan mereka.

Tujuan ILO mengutamakan pendidikan bagi anak-anak di wilayah Thailand mengalami kendala karena minimnya kesadaran dari orang tua.Saat

ini banyak ratusan anak yang terpaksa menjadu pekerja atau melakukan pekerjaan yang seharusnya tidak mereka lakukan dan seharusnya mereka mendapatkan hak atas pendidikan yang layak seperti anak-anak lainnya.Dalam hal ini ILO telah melakukan beberapa usaha untuk menghapuskan pekerja anak di Thailand salah satu contohnya yaitu dengan mengadakan penyuluhan pendidikan dan juga mengadakan sekolah kecil geratis untuk anak-anak yang ingin bersekolah.ILO pun memberikan pengertian kepada anak-anak bahwa mereka memiliki hak untuk memilih untuk bersekolah sebagaimana mestinya.

ILO memiliki tujuan menghapuskan pekerja anak di insudtri perikanan di wilayah selatan Thailand. ILO bekerja sama dengan Ministry of Labour untuk memberikan motivasi untuk memperoleh pendidikan secara formal. Hal ini terbukti dengan adanya Konvensi (No.182) mengenai Hak Anak yang telah diratifikasi oleh Thailand sebagai pedoman agar anak-anak di Thailand dapat mendapatkan pendidikan dan dapat menggunakan haknya untuk memperoleh pendidikan.

Keberlangsungan konvensi tersebut tidak berjalan dengan mulus, hal tersebut dikarenakan peran orang tua yang tidak memberi dukungan sepenuhnya untuk anak dalam hal mendapatkan pendidikan.Tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga menjadi salah satu penyebab mengapa ornag tua tidak meberikan anak pendidikan.Maka dari itu Program penanganan pekerja anak yang dilakukan ILO tidak dapat berjalan dengan baik.Dalam hal ini ILO telah berusaha menjalankan program-program yang berkaitan dengan pendidikan.Tetapi hal tersebut menjadi kurang maksimal

akibat kurangnya dukungan dari masyarakat terutama para orang tua di wilayah Thailand bagian selatan. Dengan adanya hambatan tersebut maka dalam program yang kana mendatang ILO harus memperbaiki sistem dan program-program yang akan diberlakukan untuk menghapuskan pekerja anak di Thailand.

Tabel IV.1 Angka Pekerja Anak di Thailand

Tahun	Umur	Jumlah Pekerja Anak
2005	5-17 Tahun	980000
2006	5-17 Tahun	818399
2007	5-17 Tahun	890037
2008	5-17 Tahun	965098
2009	5-17 Tahun	979509
2010	5-17 Tahun	930000
2011	5-17 Tahun	875141
2012	5-17 Tahun	910212

Sumber: Child Labour in Thailand, 2005-2012, (diolah), http://www.ilo.org/asia/whatwedo/projects/WCMS_161095/lang--en/index.htm

Total populasi penduduk thailand berjumlah 67,741,401 jiwa yang diantaranya 11,945,974 anak-anak.[2] Karena kebutuhan penduduk thailand yang semakin meningkat maka sebagian orang tua membiarkan anaknya untuk memilih apakah anaknya untuk ikut membantu bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga atau mengesampingkan pendidikan sebagaimana mestinya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel diatas bahwa pada awal tahun 2005, ILO mengumumkan bahwa pekerja anak di Thailand berjumlah 980.000[3] anak yang bekerja di berbagai sektor, seperti hiburan malam, pekerja rumah tangga, kawasan industri perikanan dan buruh pabrik. Jumlah pekerja anak di negara Thailand mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun. Hal tersebut membuat ILO berupaya mengatasi permasalahan mengenai pekerja anak. ILO memberikan penyuluhan mengenai program yang dijalankan.

ILO hadir untuk mengurangi angka pekerja anak, namun dapat dilihat dari tabel diatas bahwa angka turun akan tetapi kembali naik. Maka dapat dikatakan program yang dijalankan ILO tidak efektif karena ILO tidak dapat menghapus angka pekerja anak sebagai mana misi dan visi ILO itu sendiri.

2. Minimnya pendidikan sangat menentukan standar upah pekerja anak

Pendidikan adalah salah satu hal terpenting dalam menentukan masa depan anak-anak di Thailand karena dengan pendidikan kita dapat mengerti apa kemampuan yang kita miliki dan pendidikan pula yang menghantarkan

[2] Thailand Demographics Profile 2014, http://www.indexmundi.com/thailand/demographics_profile.html. diakses pada tanggal 05 Mei 2015
[3] ibid

anak-anak menjadi orang-orang yang sukses dikemudian hari. Banyak dari mereka para pekerja anak yang tidak memiliki keterampilan khusus menjadi korban dalam upah atau gajih yang sangat minim dengan kerjaan yang sangat tidak sebanding. Hal tersebut dilakukan pemilik persahaan karena tidak adanya dasar pendidikan dan kemampuan tertentu yang mereka miliki.

Banyak dari para pekerja anak di industri udang dan makanan laut diperlakukan tidak layak seperti mengangkat beban yang berat hingga tersitanya waktu untuk melakukan kegiatan kerja tambahan tanpa diberikan biaya atau upah tambahan.Para pekerja anak menjadi korban pelanggaran hak asasi manusia karena anak disuruh untuk melakukan kegiatan atau bekerja pada malam hari hingga dini hari.Dalam hal ini ILO menerapkan beberapa undang-undang dan kebijakan yang mengatur tentang perlindungan dan keselamatan tenaga kerja baik anak-anak maupun dewasa dan juga konvensi mengenai upah minimal buruh.

3. Dampak dari upah buruh yang rendah

Hambatan ILO berikutnya yaitu dampak dari upah buruh yang rendah. Dimana dengan rendahnya upah buruh terutama pada anak-anak maka menimbulkan angka pekerja anak dan buruh di Thailand bertambah setiap tahunnya. Pertambahan angka tersebut menjadi salah satu penghambat ILO untuk melakukan tugasnya untuk meminimalisasirkan pekerja anak di Thailand.Karena dengan bertambahnya angka pekerja anak maka perekonomian di Thailand pun semakin rendah begitu pun dengan pendapatan

yang di dapat oleh pekerja anak tersebut. Semakin banyaknya pengangguran juga menjadi salah satu penyebab dari dampak upah buruh yang rendah.

Pada akhirnya para pekerja anak melakukan pekerjaan tambahan untuk menambah pendapatan keluarga mereka.dalam hal ini ILO juga telah berusaha meratifikasi standar upah minimum buruh yang diharapkan akan naik setiap tahunnya. Dengan adanya peratifikasian konvensi dan kebijakan tersebut maka diharapkan hal tersebut dapat mengurangi angka pekerja anak dan juga buruh anak di industry perikanan di Thailand bagian Selatan.